

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku altruisme pada siswa di SMPN 16 Kota Cirebon, serta berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mayoritas siswa kelas VIII di SMPN 16 Kota Cirebon memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tergolong rendah dengan persentase sebesar 72,41%. Dari beberapa aspek kecerdasan emosional, kemampuan siswa dalam mengenali emosi yang dirasakan orang lain merupakan yang tertinggi dengan skor 77,56%. Sebaliknya, aspek pengelolaan emosi diri sendiri menjadi yang terendah dengan skor 70,52%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cukup peka terhadap perasaan orang lain, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan dan mengatur reaksi emosional pribadi secara efektif.
2. Mayoritas siswa kelas VIII di SMPN 16 Kota Cirebon memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tergolong rendah dengan persentase sebesar 72,41%. Dari beberapa aspek kecerdasan emosional, kemampuan siswa dalam mengenali emosi yang dirasakan orang lain merupakan yang tertinggi dengan skor 77,56%. Sebaliknya, aspek pengelolaan emosi diri sendiri menjadi yang terendah dengan skor 70,52%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa cukup peka terhadap perasaan orang lain, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengendalikan dan mengatur reaksi emosional pribadi secara efektif.
3. Analisis statistik mengungkapkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku altruisme pada siswa kelas VIII SMPN 16 Kota Cirebon, dengan koefisien korelasi sebesar 0,571 dan nilai signifikansi $p = 0,000$. Selain itu, kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 36,2% terhadap perilaku altruisme, sementara sisanya sebesar 63,8% dipengaruhi oleh faktor

lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penting yang memengaruhi kecenderungan siswa untuk bertindak altruistik, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu.

B. Saran

1. Bagi siswa sendiri memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kesadaran diri, terutama dalam mengenali dan mengelola emosi-emosi negatif seperti keegoisan. Siswa didorong untuk secara aktif melatih kemampuan berempati dalam setiap interaksi sosial, berusaha untuk memahami perspektif dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Melalui refleksi diri yang jujur dan praktik empati yang konsisten, diharapkan siswa dapat menumbuhkan perilaku altruistik sebagai bagian integral dari karakter siswa.
2. Bagi sekolah dan guru disarankan untuk mengintegrasikan program yang secara sistematis mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Program ini hendaknya mencakup pelatihan mengenai pengelolaan emosi yang efektif, penumbuhan rasa empati yang mendalam, serta peningkatan keterampilan sosial yang adaptif. Implementasi program ini dapat dilakukan melalui penyisipan materi dalam kurikulum formal maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Selain itu, metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif seperti bermain peran (*role-play*), diskusi kelompok yang terarah, serta pelaksanaan proyek-proyek kolaboratif dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melatih kemampuan siswa dalam berempati dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Sekolah juga perlu secara aktif mendorong partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sukarela, seperti bakti sosial di masyarakat atau program membantu teman sebaya dalam belajar, sebagai wadah untuk mempraktikkan nilai-nilai altruisme secara nyata.
3. Bagi orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di rumah memiliki peran krusial dalam membentuk karakter emosional dan sosial anak.

Disarankan agar orang tua menerapkan pola asuh yang demokratis, yang ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan jujur mengenai berbagai jenis emosi, baik emosi positif maupun negatif. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk mendengarkan, berdiskusi, dan membantu anak memahami serta mengelola emosi sendiri dan orang lain. Lebih lanjut, memberikan contoh konkret perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi pembelajaran yang sangat efektif bagi anak dalam internalisasi nilai-nilai altruisme.

4. Bagi peneliti selanjutnya, untuk memperkaya pemahaman mengenai perilaku altruisme pada siswa, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor eksternal yang mungkin signifikan. Faktor-faktor ini meliputi pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi dan perilaku prososial, peran budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian, serta dampak kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan siswa, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai motivasi intrinsik yang mendasari tindakan altruistik siswa, melampaui sekadar pengukuran kuantitatif.